

Sosialisasi Nilai Pancasila untuk Menanamkan Karakter Anak di Panti Asuhan Tunas Harapan Jitra Bengkulu

Kardopa Teger*, Freederick Sitio, Gayu Paradela, Gesa Nursalim, Febtri,
Tata Marista Awulia, Ika Pasca Himawati, Rani Claudia
Universitas Bengkulu, Indonesia

*Coresponding Author: kardopateger@gmail.com

Dikirim: 07-11-2025; Direvisi: 11-12-2025; Diterima: 14-12-2025

Abstrak: Sosialisasi penanaman karakter berbasis nilai-nilai Pancasila merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap kebangsaan kepada anak-anak panti asuhan. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak Panti Asuhan Tunas Harapan Jitra Bengkulu, dengan harapan dapat memunculkan karakter kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan, seperti permainan nilai, diskusi kelompok, tanya jawab, bercerita, dan refleksi bersama untuk membantu anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Nilai kemanusiaan diajarkan lewat kegiatan saling tolong-menolong, nilai persatuan ditanamkan lewat kerja sama dalam permainan, nilai musyawarah diperaktikkan melalui pengambilan keputusan bersama, dan nilai keadilan sosial diperkenalkan melalui pembagian tugas yang adil. Kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan Tunas Harapan Jitra Bengkulu dengan melibatkan 25 anak dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak lebih memahami makna nilai-nilai Pancasila secara konkret melalui pengalaman langsung. Anak-anak memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya motivasi belajar, kemampuan bekerja sama, empati, dan keberanian berpendapat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga membantu membentuk karakter anak secara menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga relevan diterapkan sebagai model pembinaan karakter di lingkungan panti asuhan.

Kata Kunci: Nilai Pancasila; Pemahaman Karakter; Panti Asuhan; Kota Bengkulu

Abstract: The socialization of character cultivation based on Pancasila values represents a strategic initiative to instill moral principles, ethical standards, and nationalistic attitudes among children residing in orphanages. This socialization program aims to embed Pancasila values in the children of Tunas Harapan Jitra Orphanage in Bengkulu, with the expectation of fostering characteristics of honesty, responsibility, tolerance, and empathy through engaging educational approaches, including value-based games, group discussions, question-and-answer sessions, storytelling, and collective reflection to facilitate children's comprehension and internalization of Pancasila values. The value of humanity is taught through mutual assistance activities, the value of unity is cultivated through cooperative games, the principle of deliberation is practiced through collaborative decision-making, and the value of social justice is introduced through equitable task distribution. The program was conducted at Tunas Harapan Jitra Orphanage in Bengkulu, involving 25 children from elementary, junior high, and senior high school levels. The outcomes demonstrate that children gained a more concrete understanding of Pancasila values through direct experience. Participants acquired knowledge regarding the importance of learning motivation, collaborative skills, empathy, and courage to express opinions in daily life. This initiative not only broadened their insights but also contributed to holistic and sustainable character formation, making it relevant for implementation as a character development model in orphanage environments.

Keywords: Pancasila Values; Character Understanding; Orphanages; Bengkulu City



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah salah satu aspek penting dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, berintegritas, dan berdaya saing. Menurut (Andriani et al., 2023) pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Manaf (2019) yang dimaksud dengan karakter adalah tingkah laku, akhlak, dan watak seseorang.

Di era globalisasi saat ini, nilai moral, sosial, budaya, dan etika mulai mengalami kemunduran dalam diri masyarakat. Banyak individu, terutama generasi muda, tidak lagi menerapkan nilai-nilai moral dan etika sesuai norma yang berlaku. Perubahan sosial yang sangat cepat sering kali membawa manusia ke arah yang salah, seperti meningkatnya perilaku individualistik, rendahnya empati sosial, serta menurunnya rasa tanggung jawab terhadap sesama. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dilakukan pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia sekaligus pedoman hidup bagi seluruh warga negara. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus mengacu pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kelima sila Pancasila mencerminkan prinsip dasar kehidupan berbangsa, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya penting sebagai pedoman dalam kehidupan bernegara, tetapi juga efektif dijadikan landasan pendidikan karakter (Murtako, 2015). Penerapan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini diyakini mampu memperkuat jati diri bangsa di tengah derasnya arus globalisasi dan degradasi moral generasi muda. Dengan mendasarkan sikap dan tindakan pada nilai-nilai Pancasila, diharapkan terbentuk karakter anak yang berakhlak mulia, berkepribadian luhur, dan memiliki pedoman moral yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat (Hakim & Dewi, 2022).

Penelitian sebelumnya juga mendukung pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Studi yang dilakukan oleh Nafisah et al. (2022) menunjukkan bahwa penanaman nilai Pancasila melalui kegiatan edukatif seperti permainan, diskusi, dan pembiasaan perilaku positif dapat meningkatkan pemahaman moral anak-anak secara signifikan. Sementara itu, Mikraj & Arifin (2023) menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila pada pendidikan anak usia dini dapat membentuk sikap tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Hasil penelitian Margaretha & Abu prabowo (2022) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dikaitkan dengan nilai-nilai kebangsaan mampu memperkuat semangat nasionalisme generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Dalam realitas sosial, tidak semua anak memperoleh kesempatan untuk belajar mengenai pembentukan karakter. Anak-anak panti asuhan misalnya, merupakan kelompok yang sering menghadapi keterbatasan dalam hal pendidikan, ekonomi, maupun kasih sayang. Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang berfungsi mengasuh dan membina anak-anak yang berlatar belakang kurang mampu dari segi kekeluargaan, seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, serta anak fakir miskin yang terlantar (Manalu & Qarni, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu (2023), tercatat terdapat lebih dari 40 lembaga panti asuhan dan rumah singgah yang menampung



ratusan anak dengan latar belakang ekonomi rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang membutuhkan perhatian dan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rambe et al (2023) di Panti Asuhan Putra Yogyakarta menjelaskan bahwa kegiatan pembinaan karakter melalui diskusi nilai, pembiasaan ibadah, dan kegiatan sosial mampu meningkatkan sikap disiplin serta empati anak asuh. Selain itu, Masyhur (2018) menemukan bahwa pembentukan karakter anak panti asuhan sangat bergantung pada peran pendamping dan metode pembelajaran nilai yang diterapkan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi nilai-nilai Pancasila di panti asuhan sangat relevan dan dibutuhkan untuk memperkuat karakter anak-anak yang tumbuh di lingkungan sosial yang terbatas.

Panti Asuhan Tunas Harapan Jitra merupakan salah satu lembaga sosial yang menaungi anak-anak dengan keterbatasan ekonomi, kasih sayang, dan pendidikan. Anak-anak di panti ini memiliki watak dan perilaku yang berbeda-beda karena perbedaan latar belakang keluarga dan pengalaman hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan Utami (2023) yang menyatakan bahwa perkembangan kepribadian dan karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial awal serta pengalaman pengasuhan yang diterimanya. Walaupun, anak-anak sudah diajarkan untuk hidup mandiri, bertanggung jawab, serta diberikan pendidikan agama, namun pembinaan karakter yang berbasis nilai-nilai kebangsaan masih terbatas. Menurut Ramadhani et al (2024) pendidikan karakter harus melibatkan pembiasaan nilai moral secara sistematis melalui pemberian teladan, pengajaran nilai, dan keterlibatan aktif anak dalam aktivitas bermakna. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai kebangsaan yang tertuang dalam Pancasila merupakan fondasi penting untuk membentuk karakter anak yang religius, humanis, toleran, disiplin, dan bertanggung jawab (Lestari & Kurnia, 2022). Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan pengurus panti, sebagian besar anak belum memahami makna nilai-nilai Pancasila dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlunya kegiatan sosialisasi pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di Panti Asuhan Tunas Harapan Jitra. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan kepada anak-anak panti, agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi penerus yang berakhhlak mulia, cinta tanah air, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi upaya nyata dalam memperkuat jati diri bangsa melalui pendidikan karakter di lingkungan sosial yang rentan terhadap degradasi nilai.

KAJIAN TEORI

Teori adalah seperangkat konsep, prinsip, dan proposisi yang digunakan untuk menjelaskan, memahami, dan memprediksi suatu gejala atau peristiwa tertentu. Kegiatan sosialisasi ini berfokus pada pembentukan karakter, oleh karena itu teori yang relevan untuk digunakan yaitu Pendidikan Karakter Thomas Likonia (1991) dan teori sosialisasi nilai (Berger&Luckmann, 1966).

Teori Pendidikan Karakter (Thomas Likonia, 1991)

Teori pendidikan karakter pertama kali dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach*



Respect and Responsibility. Menurut teori ini, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral. Lebih lanjut, Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga aspek utama:

1. pengetahuan moral (*moral knowing*), yaitu kemampuan memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan
2. perasaan moral (*moral feeling*), yaitu kemampuan merasakan empati dan keinginan melakukan kebaikan
3. tindakan moral (*moral action*), yaitu kemampuan menerapkan pengetahuan dan perasaan moral dalam perilaku sehari-hari.

Dengan mengacu pada teori ini, kegiatan sosialisasi diharapkan dapat membimbing anak-anak panti asuhan agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari perasaan dan tindakan mereka sehari-hari, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara menyeluruh.

Teori Sosialisasi Nilai (Berger&Luckmann, 1966)

Berger dan Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa sosialisasi adalah proses di mana individu menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan budaya masyarakat melalui interaksi sosial. Teori ini membedakan dua jenis sosialisasi:

1. Sosialisasi Primer, yaitu proses sosialisasi yang terjadi pada masa kanak-kanak melalui keluarga atau lingkungan terdekat yang membentuk dasar kepribadian
2. Sosialisasi Sekunder, yaitu proses sosialisasi lanjutan melalui institusi lain seperti sekolah, panti asuhan, atau komunitas yang memperkuat atau memodifikasi nilai-nilai yang telah diterima sebelumnya.

Dalam konteks panti asuhan, anak-anak mengalami sosialisasi primer dan sekunder secara bersamaan karena panti asuhan menjadi pengganti keluarga sekaligus lembaga pendidikan. Oleh karena itu, program sosialisasi nilai-nilai Pancasila harus dirancang secara intensif dan konsisten agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan kuat dalam diri anak.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tujuan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi ini disusun untuk memperkuat pemahaman konseptual serta penghayatan nilai-nilai Pancasila pada anak-anak di Panti Asuhan Tunas Harapan Jitra, sehingga nilai tersebut dapat berperan sebagai dasar pembentukan kepribadian dan karakter kebangsaan mereka. Melalui kegiatan ini, anak-anak diharapkan mampu mengenali, memahami, serta menerapkan nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kemampuan reflektif peserta terhadap pengalaman hidup mereka, memperkuat sikap empati, kerja sama, tanggung jawab, serta meningkatkan motivasi mereka dalam membangun perilaku positif. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai upaya pendampingan yang menyenangkan dan edukatif, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara alami dan berkelanjutan pada seluruh anak panti dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.



Target Sasaran Kegiatan

Target sasaran kegiatan ini adalah seluruh anak Panti Asuhan Tunas Harapan Jitra, yang berjumlah sekitar 25 orang, yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. Peserta memiliki jenjang pendidikan yang bervariasi, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Seluruhnya dijadikan sasaran karena kegiatan ini bersifat inklusif dan menasar seluruh penghuni panti tanpa pengecualian.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Panti Asuhan Tunas Harapan Jitra, Jl. Budi Utomo, Beringin Raya, Kec. Muara Bangka Hulu, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Waktu pelaksanaan kegiatan adalah pada Sabtu, 27 September 2025.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila pada anak-anak Panti Asuhan Tunas Harapan Jitra dilaksanakan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara efektif. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi melalui metode ceramah dan presentasi untuk memberikan pemahaman dasar mengenai nilai-nilai Pancasila serta kaitannya dengan pembentukan karakter. Penyampaian materi ini dirancang secara sistematis dan dikaitkan dengan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang bertujuan mendorong anak-anak untuk mengemukakan pandangan, bertukar pengalaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal. Selanjutnya, permainan edukatif digunakan sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif, sehingga peserta dapat memahami nilai moral melalui pengalaman langsung, terutama terkait kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Pada tahap akhir, peserta diarahkan melakukan sesi refleksi untuk meninjau kembali pengalaman mereka selama kegiatan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan reflektif ini dimaksudkan agar anak-anak mampu memahami makna nilai secara lebih mendalam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi metode-metode tersebut menjadikan kegiatan sosialisasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual sesuai kebutuhan perkembangan anak-anak panti asuhan.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan karakter merupakan bagian penting dari pertumbuhan anak karena karakter yang kuat membentuk fondasi bagi kehidupan pribadi, sosial, dan masyarakatnya. Lickona (1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan, proses ini menjadi lebih penting karena mereka tumbuh di lingkungan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak lain. Mereka membutuhkan perhatian khusus, baik secara emosional maupun moral, untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, beretika, dan bertanggung jawab.



Dalam konteks ini, Pancasila yang menjadi dasar negara dan pedoman hidup masyarakat Indonesia dapat dijadikan acuan utama dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lima sila Pancasila sangat relevan dan praktis dalam membentuk karakter anak, terutama dalam mengembangkan keimanan beragama, empati, toleransi, kerjasama, dan keadilan sosial. Penelitian yang dilakukan Dewi dan Rachman (2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak sejak dini dapat membentuk kepribadian yang kokoh dan berintegritas. Sosialisasi ini dilakukan dengan cara tatap muka dengan melibatkan anak-anak panti asuhan sebanyak 25 orang dan para pengawas panti. Program sosialisasi ini merupakan sebuah bentuk pengembangan karakter yang dilakukan kepada anak panti asuhan melalui penanaman nilai-nilai Pancasila.

Relevansi Pancasila dalam Pembentukan Karakter Anak Panti Asuhan

Setiap sila yang terkandung dalam Pancasila memiliki makna dan moral yang bisa ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Meta analisis yang dilakukan oleh (Berkowitz, 2021) tentang program pendidikan karakter menemukan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari, bukan hanya melalui pembelajaran formal. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan dengan cermah saja, tetapi harus melalui interaksi langsung, keteladanan, dan aktivitas sehari-hari yang mengandung nilai-nilai tersebut. Dalam penelitiannya yang dilakukan Helga1 et al. (2024) tentang peran panti asuhan dalam menanamkan pendidikan karakter, menemukan bahwa penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan panti asuhan dapat mengembangkan karakter anak asuh secara efektif. Temuan ini memperkuat relevansi penggunaan Pancasila sebagai kerangka utama dalam program pembentukan karakter di panti asuhan.

1. Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Sila ini mengajarkan pentingnya menanamkan nilai religius dan toleransi antar beragama. Teori perkembangan moral (Trommsdorff, 2015) menyatakan bahwa nilai-nilai religius memberikan fondasi bagi pembentukan kesadaran moral pada anak. Sejalan dengan itu (Louca, 2023) menambahkan bahwa tahap perkembangan iman pada usia anak panti (6-18 tahun) sangat krusial untuk membentuk spiritualitas yang matang di masa dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, 2022) di Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono Kulonprogo menemukan bahwa strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, program madrasah diniyah, dan kajian agama berdampak positif terhadap perkembangan karakter religius anak asuh. Sejalan dengan itu (Sulthoni & Sarmini, 2013) juga menemukan bahwa pembiasaan praktik ibadah dan pembelajaran nilai-nilai agama di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya berhasil membentuk karakter religius yang kuat pada anak asuh.

Melalui kegiatan sosialisasi serta materi yang telah diberikan kepada anak-anak panti, diharapkan mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti rajin beribadah, bersyukur dan menghargai teman yang berbeda keyakinan di lingkungan panti

2. Sila kedua (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradap)

Sila ini mengajarkan pentingnya menanamkan nilai kemanusiaan, empati, belas kasih dan rasa hormat terhadap sesama manusia. (Murad et al., 2022) dalam teorinya



tentang perkembangan empati menjelaskan bahwa perkembangan empati pada anak tidak terjadi secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses pemodelan perilaku, pengalaman langsung dalam interaksi sosial, serta kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap emosi yang dialami. Melalui ketiga proses tersebut, anak belajar memahami perspektif orang lain dan menanggapi situasi sosial dengan kepekaan emosional yang lebih matang.

Sejalan dengan itu, (Spinrad & Gal, 2018) menegaskan bahwa empati merupakan landasan utama bagi terbentuknya perilaku moral dan tindakan altruistik, karena kemampuan merasakan dan memahami kondisi orang lain mendorong anak untuk bertindak secara prososial dan mempertimbangkan kesejahteraan sesamanya. Anak-anak panti di harapkan dapat saling membantu, tidak membuli teman serta menunjukkan sikap belas kasih kepada sesama di panti asuhan. Hal ini sejalan dengan temuan Davidov et al (2025) yang menyatakan bahwa empati yang dikembangkan sejak dini akan menjadi karakter permanen hingga dewasa.

3. Sila Ketiga (Persatuan Indonesia)

Persatuan di tengah keberagaman adalah kunci sila ini. Teori kontak antar kelompok (Lenz & Mittlaender, 2022) menyatakan bahwa interaksi positif antar individu dari latar belakang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kohesi sosial. Anak-anak diajarkan untuk hidup berdampingan secara harmonis, mengesampingkan perbedaan ras, suku, agama, maupun asal daerah demi mewujudkan kehidupan panti yang rukun dan kompak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yanuardianto & Fathorrahman, 2022) tentang proses pembentukan nilai karakter anak di Panti Asuhan Dinas Sosial Kabupaten Situbondo menemukan bahwa pembiasaan hidup bersama dengan anak-anak dari berbagai latar belakang dapat menumbuhkan nilai persatuan dan toleransi.

4. Sila Keempat (Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan)

Sila ini menekankan pentingnya musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan yang bersifat demokratis memiliki peran penting dalam perkembangan moral mereka (Grocke et al., 2018). Melalui partisipasi tersebut, anak belajar memahami aturan bukan sebagai sesuatu yang bersifat absolut dan dipaksakan dari luar, tetapi sebagai hasil kesepakatan bersama yang dapat dinegosiasikan. (Grocke et al., 2018) menemukan bahwa keterlibatan anak asuh dalam proses pengambilan keputusan di panti dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan bermusyawarah. Melalui kegiatan sosialisasi dan materi yang disampaikan, anak-anak panti asuhan diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak bisa dilibatkan dalam pengambilan keputusan bersama secara adil dan terbuka serta menghargai pendapat sesama

5. Sila Kelima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Sila ini mengajarkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil tanpa adanya diskriminasi. Sila ini juga mengajarkan nilai tanggung jawab, gotong royong, dan menolong sesama. Teori keadilan sosial yang dikemukakan Rawls (1971) menegaskan bahwa prinsip keadilan (fairness) dan kesetaraan kesempatan merupakan dasar yang harus dijamin bagi semua individu. Dalam konteks perkembangan anak, (Kohlberg, 1996) menjelaskan bahwa pemahaman



mengenai konsep keadilan dan kesetaraan terbentuk melalui pengalaman-pengalaman sosial yang dialami anak dan proses refleksi moral yang mereka lakukan. Melalui kegiatan sosialisasi ini, anak-anak panti diharapkan mampu untuk berbagi tugas, saling membantu dalam kegiatan bersama, dan merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. Kegiatan Penyampaian Materi



Gambar 2. Suasana Kegiatan Belajar Bersama Anak Panti

Strategi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi pendidikan pembentukan karakter pada anak-anak panti asuhan Tunas Harapan Jitra dilakukan melalui penyampaian materi teoritis, diskusi kelompok, serta permainan edukatif yang sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman anak-anak panti asuhan. (Rahmi, 2024) dalam teori pembelajaran eksperiensialnya (experiential learning), menyatakan bahwa keberhasilan belajar dicapai melalui putaran yang terdiri dari pengalaman langsung, pengamatan yang mendalam, pembentukan konsep abstrak, serta penerapan aktif. Keempat tahapan ini menciptakan struktur yang memfasilitasi individu untuk memikirkan kejadian, menyusun pemahaman, membentuk konsep, dan mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki.

Menurut (Reynolds, 1965) keberhasilan membangun karakter di panti asuhan bergantung pada penerapan berbagai metode belajar yang relevan dengan sifat khas anak -anak. Senada dengan itu, Eiberg & Scavenius, (2023) menyoroti betapa pentingnya penerapan metode yang tidak monoton agar dapat menjangkau berbagai macam kebutuhan belajar anak asuh. Beberapa strategi yang digunakan pada saat penyampaian materi kegiatan sosialisasi, yaitu:

1. Bercerita (*Storytelling*)

Metode bercerita digunakan untuk menyampaikan materi nilai-nilai Pancasila melalui kisah inspiratif, dongeng, maupun cerita nyata yang dekat dengan kehidupan anak-anak. (Lyle, 2016) dalam teorinya tentang *narrative understanding* menjelaskan bahwa cerita merupakan cara alami manusia dalam membangun makna dan memahami nilai-nilai moral. Melalui alur dan tokoh dalam sebuah cerita, anak lebih mudah mengaitkan pengalaman pribadi dengan pesan yang ingin disampaikan. Sejalan dengan itu, Bežilová (2019) menunjukkan bahwa penggunaan metode *storytelling* jauh lebih efektif dalam membantu anak mengingat materi.

Dengan cara ini, anak-anak lebih mudah memahami inti atau pesan moral yang dari materi yang disampaikan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya cerita dongeng, tentang kerja sama semut dalam mencari makanan, yang erat kaitannya dengan sila ketiga yakni persatuan. (Mazzocco et al., 2010) melalui teori *transportation-imagery* model menjelaskan bahwa ketika pendengar terbawa dalam cerita, mereka lebih terbuka terhadap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini sangat efektif untuk anak panti asuhan yang mungkin resisten terhadap nasihat langsung.

2. Diskusi kelompok

Setelah penyampaian materi, anak-anak dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan makna setiap sila Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di panti maupun di lingkungan masyarakat. (Muniyappan & Sivakumar, 2018) dalam teori *social constructivism* menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan dialog dengan orang lain

Setiap kelompok didampingi oleh fasilitator untuk membantu proses refleksi dan memperdalam pemahaman tentang lima nilai dasar Pancasila, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. (Reznitskaya & Glina, 2013) menekankan bahwa metode diskusi dapat membantu anak asuh mengekspresikan pemikiran mereka dan belajar dari perspektif teman-teman mereka. (Reznitskaya & Glina, 2013) menegaskan bahwa kegiatan diskusi dengan anak-anak berperan penting dalam mengembangkan kemampuan bernalar (reasoning skills) serta menumbuhkan kapasitas penilaian moral (moral judgment). Melalui proses dialog yang terstruktur, anak belajar mempertimbangkan argumen, mengevaluasi sudut pandang yang berbeda, dan membangun pemahaman moral yang lebih matang.

3. Sesi Tanya Jawab

Sesi tanya jawab merupakan salah satu metode pembelajaran interaktif yang digunakan pada saat proses penyampaian materi, di mana anak-anak di berikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, dan fasilitator memberikan jawaban, atau sebaliknya fasilitator mengajukan pertanyaan agar anak-anak memberikan jawaban. (Abdullah et al., 2022) menekankan bahwa penggunaan metode *questioning* memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (critical thinking) serta mendorong proses pemeriksaan diri (self-examination).





Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

Menurut (Setiawan, 2018) sesi tanya jawab dalam pembelajaran karakter di panti asuhan dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengklarifikasi konsep yang belum dipahami. Jirout dan Klahr (2020) menekankan bahwa keterampilan bertanya dan menjawab adalah keterampilan hidup penting (*essential life skills*) yang harus dikembangkan sejak dini.

4. Permainan Edukatif (Game Nilai)

Permainan edukatif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, persatuan dan kebersamaan secara menyenangkan. Dalam teori pengalaman belajar (learning theory), Clapper (2018) berpendapat bahwa belajar sambil praktik adalah cara terbaik untuk menanamkan nilai-nilai. Sejalan dengan itu Hardecker et al. (2017) menyampaikan bahwa bermain adalah sarana alami bagi anak untuk memahami aturan, kerja sama, serta moralitas. Misalnya, permainan kerja sama tim dan permainan kejujuran yang mengandung pesan moral tentang tanggung jawab, empati, dan solidaritas. Aktivitas ini dirancang agar anak-anak lebih mudah memahami nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung.

Menurut (Rivera et al., 2021) melalui *input-process-outcome* game model menjelaskan bahwa permainan edukatif yang dirancang dengan baik menghasilkan engagement, yang kemudian mengarah pada perubahan sikap dan perilaku. Bagi anak panti asuhan, metode ini sangat efektif karena mengurangi resistensi dan menciptakan pengalaman belajar yang positif.



Gambar 4. Permainan Edukatif

Dampak dan Manfaat Kegiatan Sosialisasi Pendidikan Karakter

Pelaksanaan sosialisasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila memberikan sejumlah dampak positif terhadap perkembangan moral dan sosial anak-anak panti asuhan. Kegiatan ini mendorong anak untuk mengembangkan kesadaran moral yang tercermin dalam kemampuan mereka membedakan perilaku yang patut dan tidak patut, sekaligus menjadikan nilai Pancasila sebagai pedoman dalam bersikap. Selain itu, anak-anak mulai menunjukkan sikap positif seperti kejujuran, toleransi, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Bentuk sikap positif terlihat ketika anak-anak bekerja sama membersihkan lingkungan panti mulai dari merapikan ruang belajar, membersihkan halaman panti asuhan, hingga saling berbagi tugas sesuai kemampuan masing-masing. Pembiasaan aktivitas bersama juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan rasa memiliki terhadap lingkungan panti, sehingga memperkuat solidaritas dan kerja sama antar sesama. Berbagai kajian mengenai pendidikan karakter menunjukkan bahwa program berbasis nilai kebangsaan seperti nilai religius, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan berkontribusi pada peningkatan kontrol emosi, kemampuan berinteraksi positif, dan perkembangan sikap prososial anak. Temuan ini sejalan dengan tujuan program sosialisasi, yakni membantu anak-anak panti menjadi individu yang berkarakter, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Tantangan Yang Dihadapi

Dalam praktiknya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi pada saat melaksanakan kegiatan sosialisasi, keterbatasan sumber daya manusia (pengasuh), kurangnya fasilitas, kurangnya audiens, latar belakang anak yang beragam serta anak-anak masih kurang aktif dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Meskipun berbagai kendala tersebut muncul, kegiatan tetap dapat berjalan melalui upaya adaptasi metode, penggunaan pendekatan yang lebih menyenangkan, serta komitmen tim pelaksana untuk memberikan keteladanan dan suasana pembelajaran yang positif. Kendati tidak seluruh tantangan dapat diatasi secara sempurna, upaya kreatif yang dilakukan membantu memastikan bahwa tujuan kegiatan tetap tercapai secara bertahap.

KESIMPULAN

Pelaksanaan sosialisasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di Panti Asuhan Tunas Harapan Jitra memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan sosial anak-anak panti. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman anak mengenai nilai-nilai Pancasila, yang terlihat dari kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam permainan kelompok (sila ketiga: persatuan), saling membantu melalui aktivitas gotong royong (sila kedua: kemanusiaan), serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan bersama (sila keempat: musyawarah). Anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam menghargai perbedaan, berkomunikasi secara konstruktif, dan menampilkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari di panti.

Penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi, permainan *edukatif*, bercerita, studi kasus sederhana, dan kegiatan reflektif turut memperkuat



proses internalisasi nilai, sehingga mendorong perubahan perilaku yang lebih konsisten. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas dan perbedaan tingkat pemahaman peserta, kegiatan tetap berjalan efektif berkat pendampingan aktif, pendekatan komunikatif, dan penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik anak.

Dengan demikian, program sosialisasi ini mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter anak asuh dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai model pendidikan karakter yang dapat diterapkan di panti asuhan lainnya.

SARAN

Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan sosialisasi pendidikan pembentukan karakter pada anak-anak Panti Asuhan Tunas Harapan Jitra yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, masih diperlukan perhatian dan tindak lanjut agar hasilnya dapat lebih optimal. Oleh karena itu, pihak panti asuhan sebaiknya menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam penyusunan program kegiatan sehari-hari, serta mengadakan kegiatan rutin seperti doa bersama lintas agama, gotong royong, dan perayaan hari besar agar anak-anak terbiasa hidup dalam suasana toleransi dan kebersamaan. Pengasuh dan pendidik hendaknya memberikan teladan nyata melalui sikap dan tindakan sehari-hari, karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka saksikan dibanding sekadar mendengar nasihat. Anak-anak panti diharapkan menerapkan nilai-nilai Pancasila tidak hanya di lingkungan panti, tetapi juga di sekolah dan masyarakat sekitar. Selain itu, mereka perlu membiasakan diri dengan semangat gotong royong, saling mendukung, serta sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan memberikan perhatian berupa pembinaan, pelatihan, serta dukungan fasilitas yang memadai untuk menunjang program pendidikan di panti asuhan, serta mengadakan lomba atau kegiatan kreatif berbasis Pancasila untuk meningkatkan motivasi anak-anak. Masyarakat di sekitar panti juga dapat berperan dengan memberikan teladan, dukungan moral, dan ruang interaksi bagi anak-anak, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan sosial bersama dapat memperkuat rasa kebersamaan dan menumbuhkan solidaritas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. binti, Idris, R. G., Muhammad, N. H. binti M., & Niazi, J. A. (2022). *Socratic Questioning: A Philosophical Approach in Developing Critical Thinking Skills*. <https://alhikmah.my/index.php/hikmah/article/view/294>
- Andriani, N., Suryani, E., & Info, A. (2023). *IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION AT*. 4(1), 58–62. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i1.326>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Berkowitz, M. W. (2021). *Implementing and Assessing Evidence-Based Character Education*. <https://doi.org/10.1177/00220574211026908>



- Bežílová. (2019). *The Effect of Storytelling on Longer Vocabulary Retention*. 1(4), 57–62. <https://doi.org/10.33094/26410230.2019.14.57.62>
- Clapper, T. C. (2018). *Capitalizing on the Most Important Part of a Learning Session : The Experience*. <https://doi.org/10.1177/1046878118755155>
- Davidov, M., Roth-hanania, R., Paz, Y., Orlitsky, T., Uzefovsky, F., & Zahn-waxler, C. (2025). Infant Behavior and Development Empathy development from birth to three : Advances in knowledge from 2000 to 2025. *Infant Behavior and Development*, 81(September), 102144. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2025.102144>
- Dewi, L., & Rachman, B. (2023). Penanaman Moral dan Karakter Anak Usia Dini dari Nilai-Nilai Pancasila dengan Metode Nyata Belajar di Ranah PAUD. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3, 130–144. <https://doi.org/10.33753/ijse.v3i3.100>
- Eiberg, & Scavenius. (2023). *Fostering educational prosperity: A randomized controlled trial of home tutoring in foster care*. January, 774–787. <https://doi.org/10.1111/cfs.13003>
- Grocke, P., Rossano, F., & Tomasello, M. (2018). Journal of Experimental Child Psychology. Young children are more willing to accept group decisions in which they have had a voice. *Journal of Experimental Child Psychology*, 166, 67–78. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2017.08.003>
- Gunawan, Y. (2022). *STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH TUKSONO*. 1. <https://etd.ums.ac.id/id/eprint/34572/>
- Hakim, R. T., & Dewi, D. A. (2022). URGensi PENDIDIKAN KARAKTER GUNA CALON GENERASI EMAS BANGSA. *JPKN Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6, 258–266. https://d1wqxts1xzle7.cloudfront.net/110222587/pdf-libre.pdf?1704791777=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DUrgensi_Pendidikan_Karakter_Guna_Calon_G.pdf&Expires=1765198501&Signature=EQoOulCSYQGAJEE7kCvZ0yEs47xj5bTzvWLA3SIUs1nFkmUHRfQMod-VagwxTBf9HSQk71WvsIbQm8ePu5aEg55HyRGOLl0579bwTNivFg~5LloGr
- CjWUAvRrP6PyBfbw6LV7RpAxGtCu9Io~sPA0uuro03gmU73QaFVpKSzxJX9b2sE3ZAiAIMJ~3cBnWHgeFF0WRFtwnDBEKrrldRvflHYsyy90fQ7jJuLgdGWWoUiBPrVCd8sJt9nWIu5wfkbnPKF8mhdomNlpObtqCfqA5Bwj8E6nrE2NigQkEhrrMONbdfhsci7sL5IdtsQjCHz2mUKkfhST7zPPnOrNBFdQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Hardecker, S., Schmidt, M. F. H., Tomasello, M., Hardecker, S., Schmidt, M. F. H., & Tomasello, M. (2017). Children ' s Developing Understanding of the Conventionality of Rules Children ' s Developing Understanding of the Conventionality. *Journal of Cognition and Development*, 18(2), 163–188. <https://doi.org/10.1080/15248372.2016.1255624>



- Helga¹, P., Kristy², E., Grace³, V., Silvana⁴, LOvela⁵, A., & Tumanggor, R. O. (2024). IMPLEMENTASI PRINSIP DEMOKRASI PANCASILA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK DI PANTI ASUHAN. *A H K A M Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora*, 3, 761–769. <https://www.elibrary.ru/item.asp?id=79343620>
- Jirout, J., & Klahr, D. (2020). Questions – And Some Answers – About Young Children ’ s Questions Questions – And Some Answers – About Young Children ’ s. *Journal of Cognition and Development*, 00(00), 1–25. <https://doi.org/10.1080/15248372.2020.1832492>
- Kohlberg, L. (1996). *THE MORAL PRINCIPLE OF JUSTICE*. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-349-24483-6_36
- Lenz, L., & Mittlaender, S. (2022). *THE EFFECT OF INTER-GROUP CONTACT ON DISCRIMINATION*. 89, 0–35. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2022.102483%0AAbstract>
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). *Peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter*. 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Louca, E. P. (2023). Spirituality and religiosity in the developing person Spirituality and religiosity in the developing person. *Journal of Beliefs & Values*, 00(00), 1–32. <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2267924>
- Lyle, S. (2016). Narrative understanding : Developing a theoretical context for understanding how children make meaning in classroom settings. *Journal of Curriculum Studies ISSN:*, 0272(March). <https://doi.org/10.1080/002202700182844>
- Manaf, A. (2019). Budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Eksperimental*, 8, 1–5. <https://doi.org/10.58645/eksperimental.v8i1.74>
- Manalu, A. M. B., & Qarni, W. (2022). *El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat* *El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(3), 265–276. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v2i3.1309>
- Margaretha, & Abu prabowo. (2022). MEMBANGUN KARAKTER NASIONALISME PADA GENERASI MILENIAL DI ERA GLOBALISASI Margaretha. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1(2), 449–453. <https://doi.org/10.47233/jppisb.v1i2.564%0AMEMBANGUN>
- Masyhur, R. (2018). Kinerja Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia The Performance of Caregivers in Developing Child rents ’ Behavior at Orphanage of Yatim Piatu Kinderhut Indonesia. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 205–222. https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Agcd%3A9%3A32934745/detailv2?sid=ebSCO%3Aplink%3Ascholar&id=ebSCO%3Agcd%3A134567259&crl=c&link_organ=scholar.google.com



- Mazzocco, P. J., Green, M. C., Sasota, J. A., Jones, N. W., Mazzocco, P. J., Green, M. C., Sasota, J. A., & Jones, N. W. (2010). *Social Psychological and Personality Science This Story Is Not for Everyone: Transportability and Narrative Persuasion*. <https://doi.org/10.1177/1948550610376600>
- Mikraj, A. L., & Arifin, M. Z. (2023). *Strategi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini*. 4(1), 42–50.
- Muniyappan, & Sivakumar. (2018). SOCIAL CONSTRUCTIVISM PERSPECTIVES ON TEACHING LEARNING PROCESS. *PARIPEX - INDIAN JOURNAL OF RESEARCH*, 7(2), 6–7. <https://www.doi.org/10.36106/paripex>
- Murad, A., Khan, S., & Zahid, S. (2022). *INFLUENCES ON THE DEVELOPMENT OF EMPATHY IN CHILDREN: A*. 4(2), 1272–1278.
- Murtako, M. (n.d.). *CULTURE-BASED CHARACTER EDUCATION IN MODERNITY ERA*. 20(1), 149–164.
- Nafisah, A. D., Sobah, A., & Kharisma, N. A. (2022). *Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini*. 6(5), 5041–5051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865>
- Rahmi, W. (2024). *Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities*. 5, 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R., Agustin, P., & Amin, A. (2024). The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5, 110–124. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Rambe, M. S., Wantini, & Diponegoro, A. M. (2023). *No Title*. 12(1), 1–21.
- Reynolds, M. C. (1965). *The Capacities of Children*. 337–342. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/001440296503100702>
- Reznitskaya, A., & Glina, M. (2013). *Comparing Student Experiences with Story Discussions in Dialogic Versus April 2015*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/00220671.2012.658458>
- Rivera, E. S., Louise, C., Garden, P., Rivera, E. S., Louise, C., & Garden, P. (2021). Gamification for student engagement: a framework Gamification for student engagement: a framework ABSTRACT. *Journal of Further and Higher Education*, 45(7), 999–1012. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1875201>
- Setiawan, S. (2018). *Development of The Abandoned Children in Building The Nation Character in Orphanages Ulul Azmi*. 251(Acec), 708–711.
- Spinrad, T. L., & Gal, D. E. (2018). ScienceDirect Fostering prosocial behavior and empathy in young children. *Current Opinion in Psychology*, 20, 40–44. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.08.004>



- Sulthoni & Sarmini. (2013). Strategi pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 272–287. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v1n1.p272-287>
- Trommsdorff, G. (2015). *Cultural Roots of Values , Morals , and Religious Orientations in Adolescent Development.*
- Utami, R. (2023). Early Character Education For Children In Single-Parent Families (Parenting). *Scientia*, 2, 118–124. <https://doi.org/10.51773/sssh.v2i2.239>
- Yanuardianto & Fathorrahman. (2022). *PROSES PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER ANAK DI.* 03(02). <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/NJIS/article/view/4923>

